

**SIKAP TOLERANSI MAHASISWA BEDA AGAMA  
(Studi Kasus di Kampus Pascasarjana Universitas Negeri Makassar)****Rosmiati Anas<sup>1</sup>, Firdaus W Suhaeb<sup>2</sup>**<sup>12</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.<sup>12</sup>Email: [anasrosmiati@gmail.com](mailto:anasrosmiati@gmail.com), [firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id](mailto:firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id)**Abstrak**

Penelitian ini menggunakan studi kasus metodologi penelitian lapangan. Kajian ini dilakukan secara on-site di Kampus Pascasarjana Universitas Negeri Makassar untuk mengumpulkan data dan informasi tentang toleransi beragama dan implikasinya terhadap praktik ibadah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang topik yang diteliti, penelitian ini akan berkonsentrasi untuk memahami dan menelaah pandangan warga Kampus Pascasarjana UNM tentang toleransi beragama. Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh secara langsung dari tenaga pendidik dan beberapa mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara, atau pengumpulan data secara langsung dari responden yang hadir pada waktu kejadian atau dalam konteks penelitian tersebut. Data primer ini akan memberikan informasi yang spesifik dan relevan mengenai sikap toleransi dalam beragama di Kampus Pascasarjana UNM. Data yang diperoleh akan diungkapkan secara jelas dan lengkap untuk memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman toleransi mahasiswa berbeda agama di kampus pascasarjana UNM, tujuan utamanya adalah untuk memahami situasi aktual dan memberikan pemahaman yang bermakna kepada pembaca. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Kata Kunci:** Toleransi; Perbedaan Agama**Abstract**

This study uses a case study field research methodology. This study was conducted on-site at the Makassar State University Postgraduate Campus to collect data and information about religious tolerance and its implications for religious practices. This research uses a qualitative methodology to develop a comprehensive and contextual understanding of the topic under study. This research will concentrate on understanding and examining the views of the UNM Postgraduate Campus residents regarding religious tolerance. In this study, primary data will be obtained directly from teaching staff and several postgraduate students at Makassar State University. Researchers will conduct observations, interviews, or collect data directly from respondents who were present at the time of the incident or in the context of the research. This primary data will provide specific and relevant information regarding religious tolerance at the UNM Postgraduate Campus. The data obtained will be disclosed clearly and completely to provide an in-depth picture of the experiences of tolerance of students of different religions at the UNM postgraduate campus, the main purpose of which is to understand the actual situation and provide a meaningful understanding to the reader. Data collection techniques include observation, interviews and documentation.

**Keywords:** Tolerance; Religious Differences

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Mempelajari isu toleransi beragama merupakan hal yang krusial dan sangat menarik. Alasannya adalah mayoritas umat Islam memiliki konsep toleransi yang cacat dan tidak lengkap. Misalnya, gagasan bahwa "semua agama itu benar" seringkali didukung oleh frasa "toleransi" sebagai premisnya. (Meiza : 2018) Toleransi merupakan tanggapan atau sikap maupun perilaku yang diberikan oleh seseorang terkait dengan pilihan, prinsip atau keyakinan yang diyakini oleh orang lain. Beberapa bahkan menggunakan pembenaran ini untuk mendukung partisipasi Muslim dalam ritual non-Muslim. Penafsiran yang salah dan penerapan konsep pluralisme yang salah ini tampaknya menginspirasi semua pemeluk agama, baik Muslim maupun non-Muslim untuk mengembangkan lingkungan toleransi yang mengarah pada kehidupan yang damai dan kerja sama antaragama., namun dalam praktiknya ini dapat mengorbankan agama islam.

Selain konsep pluralisme yang telah disebutkan sebelumnya, ada juga konsep sinkretisme yang mengakui dan memvalidasi atau menjunjung tinggi gagasan bahwa semua agama memiliki prinsip moral yang sama. Menurut definisinya, sinkretisme mencari keselarasan dan akomodasi antara dua aliran pemikiran atau ideologi, mengikuti tuntunan Nabi tentang toleransi beragama dan topik lainnya. Sinkretisme, kemudian, adalah ideologi atau aliran baru yang memadukan unsur-unsur dari berbagai agama. Masyarakat Indonesia memiliki sejarah panjang dicap sebagai masyarakat sosialis yang religius. Sebagai akibat dari terpenuhinya kebutuhan dan keperluan masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat secara keseluruhan, maka kehidupan beragama di negeri ini mendapat tempat yang sangat penting.

Di Indonesia, ada banyak agama dan sistem filsafat yang berbeda. Indonesia, negara yang didirikan berdasarkan sistem Pancasila, mengakui adanya lima agama yang berbeda: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Setiap orang dan umat beriman diharapkan mengambil sikap yang tepat dalam situasi ini, dimana pola pikir mengakui bahwa agama memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Meningkatkan persaudaraan antar pemeluk agama yang berbeda merupakan salah satu tujuan agama. Dalam konteks toleransi agama, penting untuk adanya rasa saling hormat dan menghargai, hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya ketegangan antara pemeluk agama satu dengan yang lain.

Interaksi sosial yang terjadi dapat menyebabkan konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, toleransi sangat penting dalam menciptakan harmoni dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. (Bahari : 2010)

Dalam lingkungan kampus yang beragam, mahasiswa perlu mengembangkan sikap saling menghormati, saling memahami, dan menerima perbedaan dalam keyakinan agama. Toleransi beragama di kalangan mahasiswa juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. (Sujana : 2023) Bersikap toleran adalah sikap yang baik, khususnya di Indonesia, negara yang didirikan berdasarkan Pancasila. Rakyat Pancasila bebas memeluk agama apapun dan menganut kepercayaan apapun yang mereka pilih tanpa paksaan. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang mengatur bahwa negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk menjalankan agamanya sesuai dengan pandangan pribadinya. Menghormati hak orang lain dimaksudkan untuk meningkatkan toleransi. Pola pikir toleran ini mengacu pada kesadaran dan pengakuan terhadap perbedaan sosial, termasuk yang berkaitan dengan agama. Namun, Center for Strategic and International Studies (2012) menemukan bahwa tingkat toleransi Indonesia masih cukup rendah. Dalam survei tersebut, 59,5% peserta menyatakan tidak keberatan tinggal berdampingan dengan orang yang berbeda agama, sementara 33,7% peserta menyatakan tidak menyukainya. Selain itu, meskipun 22,1% responden tidak mempermasalahkan pembangunan tempat ibadah yang beragama lain, 68,2% responden tidak setuju dengan pembangunan tempat ibadah yang bertentangan dengan keyakinannya.

Tugas negara antara lain menjaga kebebasan sekaligus membantu umat beragama dalam memajukan keyakinannya masing-masing tanpa menimbulkan permusuhan atau merugikan pemeluk agama lain. Kerukunan antaragama hanya dapat dicapai dengan toleransi antaragama, oleh karena itu sangat penting menjaga sikap saling menghormati, cinta kasih, dan kerjasama antar umat beragama dilandasi dengan toleransi, tanpa toleransi masyarakat beragama tidak bisa hidup berdampingan secara rukun atau damai. Namun dewasa ini, toleransi terkadang disalahpahami sebagai menerima kebenaran semua agama dengan kedok toleransi, hal ini menyebabkan individu menghadiri berbagai festival keagamaan tanpa mengetahui apakah itu khidmat atau perayaan. Selain itu, fenomena pluralitas yang telah berlangsung lama memainkan pengaruh yang signifikan dalam situasi ini. Keragaman agama di

sekolah juga telah menjadi ciri kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, siswa harus mempraktikkan toleransi untuk menghargai satu sama lain dan mereka yang menganut agama yang berbeda.

Menurut sudut pandang yang berbeda, Khoirotu Alkahfil Qurun berpendapat bahwa toleransi dapat dicapai melalui nilai-nilai keyakinan untuk mencapai toleransi yang baik dan dijelaskan bahwa tidak perlu membaca teks agama semata-mata secara tekstual karena penafsiran yang terlalu tekstual sering menimbulkan intoleransi dan ekstremisme di kalangan pemeluknya. Hal ini sering dibawa oleh guru yang memiliki interpretasi agama yang skripturalis, dan pemahaman ini dapat berdampak pada siswa atau murid.

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan harus menganut epistemologi komprehensif yang mengakui pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, suku, dan keyakinan agama. Epistemologi ini didasarkan pada asumsi bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah pengembangan potensi manusia secara holistik. Dalam pendekatan ini, pengetahuan umum menitikberatkan pada teks kitab suci, realitas objektif, fenomena sosial, serta intuisi, indra, dan akal (rasio). Oleh karena itu, sistem pendidikan harus memperhatikan iklim sosial saat ini agar dapat melaksanakan tugasnya secara komprehensif., agar anak didik dapat berperilaku toleran dan inklusif tanpa sikap yang berpotensi menimbulkan intoleransi, perlu adanya individu-individu terdidik yang sadar sepenuhnya akan pentingnya menanamkan prinsip-prinsip toleransi dalam diri mereka. Namun, tidak jelas apakah para terpelajar itu sendiri telah menunjukkan sikap yang mendorong berkembangnya toleransi beragama atau sebaliknya, apakah sikap yang ditampilkan berpotensi menumbuhkan intoleransi antar umat beragama di kampus dan di masyarakat secara luas.

Permasalahan yang diuraikan di atas menunjukkan keinginan penulis untuk meneliti peran Kampus Pascasarjana UNM (Universitas Negeri Makassar) dalam memimpin institusi dan meningkatkan sikap toleransi di lingkungan kampus tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sikap toleransi dalam beragama di Kampus Pascasarjana UNM (Universitas Negeri Makassar)?
2. Bagaimana implikasi sikap toleransi antar mahasiswa terhadap pelaksanaan ibadah?

## **METODE**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan. Kajian ini dilakukan secara on-site di Kampus Pascasarjana Universitas Negeri Makassar untuk mengumpulkan data dan informasi tentang toleransi beragama dan implikasinya terhadap praktik ibadah. (Sugiyono : 2013) Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang topik yang diteliti, penelitian ini akan berkonsentrasi untuk memahami dan menelaah pandangan warga Kampus Pascasarjana UNM tentang toleransi beragama. Studi kasus dipilih sebagai metodologi penelitian. Peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap kejadian yang dipelajarinya, yang memiliki ruang lingkup terbatas dalam hal waktu, tempat, dan kejadian tertentu Di Kampus Pascasarjana UNM, peneliti akan melakukan penelitian mendalam tentang toleransi beragama dengan tetap memperhatikan situasi dan perkembangan saat ini. Pemahaman, analisis, dan interpretasi data yang cermat akan sangat penting dalam penelitian ini dan juga pelaksanaan ibadah mahasiswa akan dikaji secara mendalam seiring dengan berbagai manifestasi toleransi beragama di Kampus Pascasarjana UNM.

### **b. Sifat Penelitian**

Jika ditinjau dari sifatnya penelitian ini memang memiliki karakteristik penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena secara objektif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan mengumpulkan data dari lapangan secara langsung. Data yang diperoleh akan diungkapkan secara jelas dan lengkap untuk memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman toleransi mahasiswa berbeda agama di kampus pascasarjana UNM, tujuan utamanya adalah untuk memahami situasi aktual dan memberikan pemahaman yang bermakna kepada pembaca. Penelitian ini akan menawarkan gambaran menyeluruh dan lengkap tentang toleransi mahasiswa dalam setting tertentu dengan menggunakan teknik deskriptif. Informasi yang dikumpulkan akan digunakan untuk memberikan pengetahuan yang lebih menyeluruh tentang topik yang diteliti.

### **c. Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh secara langsung dari tenaga pendidik dan beberapa mahasiswa pascasarjana Universitas

Negeri Makassar. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara, atau pengumpulan data secara langsung dari responden yang hadir pada waktu kejadian atau dalam konteks penelitian tersebut. Data primer ini akan memberikan informasi yang spesifik dan relevan mengenai sikap toleransi dalam beragama di Kampus Pascasarjana UNM.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya, melainkan melalui penggunaan sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder dapat diperoleh melalui studi literatur seperti jurnal, buku, dan sumber data online/internet yang relevan dengan topik penelitian tentang sikap toleransi antar mahasiswa dalam pelaksanaan ibadah. Data sekunder ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendukung temuan dari data primer yang telah dikumpulkan.

#### d. Teknik Pengumpulan data

##### 1. Observasi

Dalam konteks penelitian mengenai sikap toleransi dalam beragama di Kampus Pascasarjana UNM, metode observasi dapat digunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis interaksi antara tenaga pendidik, mahasiswa pascasarjana, dan lingkungan kampus dalam konteks kehidupan beragama. Observasi dapat memberikan data yang mendetail dan objektif mengenai tindakan, perilaku, dan interaksi yang terjadi di lapangan.

##### 2. Wawancara

Dalam penelitian mengenai sikap toleransi dalam beragama di Kampus Pascasarjana UNM, wawancara dapat menjadi metode yang efektif untuk mengumpulkan data dari narasumber yang terkait, seperti pimpinan kampus Pascasarjana UNM, dosen, dan mahasiswa Pascasarjana UNM. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui komunikasi jarak jauh, seperti telepon atau video conference.

##### 3. Dokumentasi

Dalam konteks penelitian mengenai sikap toleransi dalam beragama di Kampus Pascasarjana UNM, metode dokumentasi dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang terdokumentasi dalam bentuk laporan, kebijakan kampus, program-program pendidikan, dokumen kegiatan atau acara terkait, serta catatan-catatan lain yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi juga dapat mencakup sumber data online, seperti situs web, blog, dan platform media sosial yang terkait dengan kampus Pascasarjana UNM. Pengumpulan data melalui metode dokumentasi memungkinkan

peneliti untuk mengakses informasi yang sudah ada dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap toleransi dalam beragama di lingkungan kampus Pascasarjana UNM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Toleransi

Kata "toleransi" berasal dari bahasa Latin "tolerare" yang memiliki arti "bertahan" atau "memikul". Dalam konteks toleransi antarumat beragama, itu mengacu pada sikap saling memikul atau menerima keberadaan orang lain meskipun memiliki perbedaan pandangan atau keyakinan. Toleransi memungkinkan kita memberikan ruang kepada orang lain tanpa memaksa atau campur tangan dalam pendapat atau kepercayaan mereka.

Namun, penting untuk membedakan toleransi dari konformisme. Toleransi tidak berarti kita harus setuju dengan pendapat atau keyakinan orang lain secara mutlak. Toleransi melibatkan penghargaan terhadap perbedaan dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan kerukunan meskipun ada perbedaan pandangan. Hal ini tidak sama dengan konformisme yang hanya menerima apa yang dikatakan orang lain tanpa pertimbangan. Toleransi merupakan fondasi bagi kerukunan umat beragama, di mana berbagai keyakinan dan titik tolak yang berbeda-beda dapat saling memikul untuk mencapai tujuan bersama yaitu perdamaian, harmoni, dan kehidupan bermasyarakat yang saling menghormati.

Menurut (Nussbaum : 1994) toleransi adalah menghormati kebebasan individu dalam menjalankan keyakinan dan gaya hidupnya, selama tidak melanggar hak orang lain, sedangkan menurut (Locke : 1689) menyatakan bahwa toleransi merupakan prinsip yang mendasari kebebasan beragama dan kebebasan berpikir, di mana setiap individu memiliki hak untuk mengikuti keyakinan dan praktek agama yang mereka pilih. Menurut (Walzer : 1997) toleransi merupakan sikap menghargai keberagaman dan mengakui hak setiap individu untuk menjalankan kehidupan agama dan budaya mereka, dengan tetap menghormati batas-batas etika dan hukum yang ditetapkan oleh masyarakat.

Interaksi dan kolaborasi antara kelompok yang berbeda adalah dua cara toleransi dapat ditunjukkan multikulturalisme akan selalu ada sebagai hasil logis dari kehidupan di berbagai zaman, oleh karena itu pendidikan multikultural sangat penting. Tiga sub nilai terkait konsep Lawrence dapat digunakan untuk menjelaskan pendidikan ini. Pentingnya meningkatkan identitas

budaya seseorang adalah yang utama identitas budaya seseorang merupakan aspek penting dalam hidupnya dan membedakannya dari orang-orang di luar budayanya. (Jalaluddin : 2007) Mampu memahami budaya sesama manusia sangat penting dalam masyarakat multikultural saat ini, di luar diri kita dan kelompok kita, budaya lain harus dianggap sebagai peserta dalam wacana jika kita ingin memahami manfaat dan kebenarannya. Rasa superioritas dan kebenaran dari budaya luar ini berkontribusi pada pertumbuhan budaya batin seseorang. Kita juga perlu merasakan sensasi keragaman budaya untuk diri kita sendiri. Tuhan memberi orang kemampuan untuk menjadi berbeda sebagai sarana bersaing untuk kebaikan.

Terdapat lima model multikulturalisme yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dalam konteks kehidupan yang majemuk. Penyedia pendidikan dapat memilih dan memodifikasi model yang relevan dengan setting Indonesia dan sesuai. "Multikulturalisme isolasionis" adalah salah satu jenis multikulturalisme, di mana kelompok budaya yang berbeda hidup terpisah satu sama lain dan memiliki sedikit kontak. Yang pertama yaitu "Multikulturalisme isolasionis" adalah salah satu model awal multikulturalisme. Model ini menyinggung masyarakat di mana kelompok budaya yang beragam telah memisahkan kehidupan dan terlibat dalam sedikit interaksi sosial. Paradigma "multikulturalisme akomodatif" adalah jenis multikulturalisme kedua, di mana budaya dominan dalam masyarakat majemuk membuat beberapa modifikasi dan akomodasi untuk memenuhi tuntutan kelompok budaya minoritas. Masyarakat multikultural yang ramah menciptakan dan menjunjung tinggi hukum, aturan, dan peraturan yang peka terhadap perbedaan budaya sambil memberikan kebebasan kepada minoritas untuk melestarikan dan memajukan budaya mereka.

Ketiga yaitu paradigma "multikulturalisme otonom" adalah tipe ketiga dari multikulturalisme, di mana komunitas yang beragam berusaha untuk menjadi setara dengan budaya dominan dan menginginkan eksistensi otonom dalam kerangka politik yang diakui secara luas. Kelompok budaya besar ini memprioritaskan pelestarian cara hidup mereka sambil menikmati hak yang sama dengan kelompok dominan. "Multikulturalisme kritis" atau "interaktif" adalah model multikulturalisme keempat. Paradigma ini menggambarkan masyarakat majemuk di mana kelompok budaya menuntut pengembangan budaya kolektif yang mencerminkan dan memvalidasi banyak sudut pandang mereka daripada memberi penekanan

berlebihan pada aktivitas budaya independen. Permintaan ini sering ditentang oleh kelompok budaya dominan, dan mereka bahkan mungkin menggunakan kekerasan untuk memaksa budaya kelompok minoritas menerima budaya dominan mereka sendiri, dan yang terakhir Bentuk multikulturalisme "kosmopolitan", yang berusaha untuk sepenuhnya menghilangkan hambatan budaya dan membangun masyarakat di mana orang tidak lagi berkewajiban dan berdedikasi pada budaya tertentu, adalah model multikulturalisme kelima. Sebaliknya, orang bebas bereksplorasi dengan banyak budaya sekaligus menumbuhkan identitas budayanya sendiri.

## **B. Agama**

### **1) Pengertian agama**

Dari segi agama, agama sudah ada sejak manusia ada di dunia. Setiap komunitas manusia mempraktikkan semacam agama. Pada dasarnya, agama adalah manifestasi dari keyakinan akan adanya kekuatan dan kekuatan supranatural yang seringkali disebut dengan nama "Tuhan", dengan segala isinya. Upaya menata sistem kepercayaan, mewujudkan nilai-nilai kepercayaan, ritus, dan peraturan atau kode etik yang membuat penganutnya merasa aman dan tenteram dilakukan oleh agama-agama yang memiliki ajaran yang teratur, terstruktur, dan konvensional. Karena inti dari semua agama adalah kepercayaan akan keberadaan Tuhan, dan karena manusia memiliki beragam konsepsi tentang Tuhan yang memiliki pengaruh berbeda, ada banyak jenis agama yang dianut oleh orang-orang di seluruh dunia. Karena itu, Mukti Ali mengatakan bahwa mungkin kata "agama" adalah satu-satunya kata yang sulit untuk dipahami dan dideskripsikan.

Agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Agama memainkan peran penting dalam mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat pada umumnya, membantu membangun moral dan nilai, memberikan makna dan tujuan, mempromosikan kehidupan moral dan spiritual, dan mempersatukan masyarakat. Sifat mendasar agama sebagai sumber inspirasi moral, peta jalan spiritual, dan sistem pendukung sosial tidak berubah meskipun ada variasi dalam praktik keagamaan antar negara dan tradisi. Namun, penting untuk diingat bahwa jika agama ditafsirkan dan digunakan secara tidak benar, agama juga dapat berfungsi sebagai katalisator perselisihan dan perpecahan. Dalam perjalanan sejarah manusia, ekstremisme agama, intoleransi, dan penggunaan agama untuk kepentingan politik atau kekuasaan telah menimbulkan perselisihan dan perpecahan.

(Siburian : 2014) peran individu dalam membangun dialog antaragama yang efektif harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara toleransi terhadap keragaman dan hak atas kebebasan beragama sambil juga menumbuhkan kesadaran inklusif dan menghormati keyakinan agama dan filosofis orang lain.

Pengaruh agama pada bagaimana orang menjalani kehidupan mereka masih relevan di dunia yang lebih rumit dan pluralistik saat ini. Agama dapat membantu orang menjalani kehidupan yang lurus secara moral, memberi mereka tujuan hidup, dan meningkatkan hubungan antarpribadi. Agama juga dapat berfungsi sebagai sumber motivasi bagi orang-orang yang mengatasi rintangan, berusaha menjalani kehidupan yang welas asih, atau mencari tujuan hidup. Mempertahankan jalur komunikasi dan pemahaman yang terbuka dengan agama lain sangat penting untuk memahami tempat agama dalam kehidupan manusia. Kita dapat memupuk keragaman inklusif, memupuk masyarakat yang harmonis, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang lebih signifikan melalui wacana antaragama yang saling menghormati.

## 2) Macam-macam agama

Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam budaya, suku, dan agama. Dalam perspektif ini, agama sangat penting bagi pandangan hidup masyarakat Indonesia.

### a) Islam

Di Indonesia, mayoritas penduduk memeluk Islam sebagai agama utama mereka. Muslim menerima Islam, dan orang Indonesia menjalani kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan ajarannya. Prinsip dasar umat Islam dalam kehidupan sehari-hari meliputi tauhid (keyakinan akan keesaan Allah), shalat, puasa, zakat, dan haji.

### b) Kristen

Di Indonesia, agama Kristen adalah agama yang diakui dan dianut oleh sebagian besar masyarakat, khususnya di Indonesia bagian timur. Ada banyak jenis agama Kristen, termasuk Protestan dan Katolik. Gereja-gereja Kristen berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat aktivitas komunitas, dan sumber pengajaran moral bagi para anggotanya.

### c) Hindu

Penduduk Bali mempraktikkan agama Hindu, yang berdampak signifikan pada budaya dan cara hidup mereka. Budaya Hindu Bali mencakup ritual keagamaan seperti upacara keagamaan dan penghormatan kepada para dewa.

### d) Buddha

Selain diakui di Indonesia, agama Buddha memiliki banyak pengikut, khususnya di wilayah Jawa. Doktrin Buddhis seperti Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia menawarkan instruksi kepada para pengikutnya tentang bagaimana menjadi tercerahkan dan mengurangi penderitaan dalam hidup.

### e) Konghucu

Di Indonesia, Konfusianisme adalah agama yang dianut oleh beberapa anggota minoritas Tionghoa. Konfusianisme menekankan pentingnya mewariskan moral, prinsip etika, dan kebiasaan cara hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keberagaman agama di Indonesia merupakan kekayaan budaya dan sosial yang tak ternilai harganya. Selain memberikan tuntunan spiritual kepada pemeluknya, banyak agama juga berkontribusi dalam pengembangan toleransi dan kohesi sosial pemeluk agama. Bangsa Indonesia dapat hidup damai, saling menghormati keyakinan masing-masing, dan bekerja sama untuk mewujudkan negara yang kuat berkat semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Bangsa Indonesia telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam mempertahankan kelangsungan adat dan kepercayaannya masing-masing, toleransi terhadap agama lain, dan berpartisipasi dalam upacara keagamaan. Selain itu, pemerintah Indonesia sangat penting dalam menjaga hak setiap orang untuk menjalankan agama apa pun yang mereka pilih. Pemerintah mendorong pembangunan lingkungan yang ramah dan aman bagi pemeluk semua agama melalui undang-undang yang melindungi kebebasan beragama dan memberikan keadilan di berbagai bidang kehidupan. Kesimpulannya, keragaman agama Indonesia merupakan sumber kekayaan dan kekuatan masyarakat yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Kita dapat meningkatkan kebersamaan dan mewujudkan masa depan Indonesia yang sejahtera berdasarkan cita-cita agama yang tinggi dengan membina komunikasi, toleransi, dan saling pengertian antar umat beragama. Semoga ragam praktik keagamaan Indonesia menjadi inspirasi bagi tercapainya keadilan dan perdamaian bagi seluruh rakyatnya.

## C. Toleransi dalam beragama

Dalam agama, toleransi adalah pola pikir yang menghargai satu sama lain dan mengakui bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menjalankan agama dan cara beribadahnya sendiri. Untuk mencapai hal ini, umat dari berbagai agama harus saling memahami, menghormati satu sama lain, dan bekerja sama untuk membina masyarakat

yang toleran dan inklusif. Membangun masyarakat multikultural yang menghargai keberagaman membutuhkan landasan toleransi beragama yang kuat.

(Nasution : 2019) Toleransi dalam konteks agama mengacu pada penerimaan dan penghargaan terhadap berbagai praktik keagamaan dan kepercayaan yang ada di sekitar kita. Menghormati berbagai kepercayaan, praktik, tradisi, dan agama adalah bagian dari ini. Menghormati kebebasan setiap orang untuk memeluk agama dan menjalankannya secara bebas tanpa takut disakiti atau didiskriminasi adalah aspek penting lain dari toleransi. Toleransi bukan hanya tentang menerima keragaman. Untuk menjaga kohesi sosial, menghindari konflik agama, dan memupuk kerukunan antar umat beragama, toleransi beragama sangat penting. Individu yang sangat toleran dapat bekerja sama untuk membangun iklim yang memupuk keadilan sosial dan perdamaian sambil juga mendukung satu sama lain.

(Rizal : 2018) Namun ada juga hambatan untuk mengembangkan toleransi beragama. Beberapa kesulitan tersebut antara lain:

- 1) Stereotipe dan ketidaktahuan: Kurangnya informasi dan pemahaman tentang agama yang berbeda dapat menyebabkan prasangka dan stereotip yang dapat menggagalkan praktik toleransi.
- 2) Konflik kepentingan dapat terjadi ketika tujuan orang atau kelompok tertentu bertentangan dengan prinsip-prinsip agama lain. Sulit menegakkan toleransi sambil membela kepentingan masing-masing.
- 3) Organisasi ekstremis yang menggunakan agama sebagai kedok dapat membahayakan keharmonisan dan stabilitas sosial. Pemerintah dan masyarakat harus mengambil tindakan tegas untuk memerangi ekstremisme agama melalui debat, pendidikan, dan aksi.

Ada berbagai hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan toleransi beragama (Kymlicka : 1995):

- 1) Pendidikan tentang agama dan keragaman dapat membantu menghilangkan praduga dan stereotip yang sudah ada sebelumnya dengan bersikap inklusif dan objektif. Orang akan lebih bisa menerima perbedaan jika mereka memiliki pemahaman yang lebih besar satu sama lain.
- 2) Wacana lintas agama dapat membantu umat yang berbeda keyakinan untuk memahami satu sama lain, menghargai perbedaan satu sama lain, dan menjalin hubungan yang saling menguntungkan.
- 3) Kolaborasi lintas agama: Masyarakat harus

mempromosikan kerja sama antaragama dan keterlibatan aktif dalam upaya sosial, budaya, dan kemanusiaan. Melalui kolaborasi ini, umat dari semua agama dapat bekerja sama untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik.

- 4) Perlindungan hukum yang adil: Semua pemeluk agama harus mendapatkan perlindungan hukum yang sama, yang harus dijamin oleh negara. Hal ini mencakup pembelaan hak asasi manusia, pembelaan hak untuk menjalankan keyakinan apa pun, dan memerangi prasangka agama.

Kesadaran hak beragama: Masyarakat perlu menyadari hak setiap orang untuk menjalankan keyakinannya secara bebas. Ini melibatkan kebebasan untuk menjalankan agama seseorang secara terbuka dan tanpa campur tangan. Ini juga mencakup hak untuk beribadah.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih lanjut tentang sikap toleransi siswa yang menganut agama yang berbeda-beda. Untuk memahami toleransi ini sepenuhnya, penelitian ini akan mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Pengetahuan yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antar umat beragama di Kampus Pascasarjana UNM diharapkan dari temuan penelitian ini. Dengan pengetahuan yang lebih, tindakan yang sesuai dapat dilakukan untuk mempromosikan toleransi, memupuk komunikasi dan kerja sama antaragama, dan mendukung pengembangan lingkungan kampus yang damai dan ramah. Singkatnya, teknik yang tepat, pengumpulan data yang tepat, dan analisis menyeluruh diperlukan saat melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap suasana kampus, khususnya di Kampus Pascasarjana UNM, dengan mendorong sikap toleransi beragama.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University

Press.

Jalaluddin, H. (2007). Psikologi agama. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT RajaGrafindo Persada.

Locke, J. (1689). A Letter Concerning Toleration.

Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*

Nasution, S. (2019). Toleransi Beragama dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.

Nussbaum, M. C. (1994). Liberty of Conscience: In Defense of America's Tradition of Religious Equality

Rizal, M. (2018). Pluralisme Agama dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*

Sujana, Wayan. (2023). Toleransi Beragama. *Tim Mimbar Hindu*.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Mediacita

Siburian, Togardo. (2014). manusia, agama, dan masyarakat: suatu wacana menuju dialog multi peradaban global. *Jurnal Societas Dei*.

Walzer, M. (1997). On Toleration.